

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Khoirunnisa (2020) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Current Ratio* dan Perputaran Modal Kerja terhadap *Return on Assets* pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* dan Perputaran Modal Kerja terhadap *Return on Assets* pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, *Current ratio* berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 dengan kategori korelasi sedang dan negatif. Hal ini menunjukkan semakin meningkat *Current Ratio* maka *Return on Asset* akan menurun yang dikarenakan perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang tinggi, sehingga perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Perputaran modal kerja berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara periode 2012-2016 dengan kategori korelasi rendah dan positif. Hal ini menunjukkan semakin meningkat perputaran modal kerja maka akan semakin meningkat pula *Return on Asset* yang diakibatkan karena perputaran penjualan yang melewati batas biaya modal kerja yang mengakibatkan perusahaan akan memperoleh keuntungan yang tinggi.

Ainnur (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, *Leverage* terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur periode 2009-2013”. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, *Leverage* terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur periode 2009-2013. Penelitian ini merupakan penelitian sekunder dengan menggunakan data sampel perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Modal Kerja, Likuiditas, *Leverage*. Penelitian ini menggunakan uji regresi berganda. Namun, sebelum dilakukan pengujian tersebut, dilakukan terlebih dahulu uji normalitas untuk menilai apakah data telah terdistribusi normal dan tidak terjadi bias data. Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa penelitian ini dapat dikatakan data terdistribusi secara normal. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas berpengaruh terhadap variabel Modal Kerja, Likuiditas, *Leverage* secara bersama-sama. Hasil analisis menunjukkan bahwa Modal Kerja dan Likuiditas tidak menunjukkan hasil signifikan terhadap Profitabilitas. Sedangkan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Lestari (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji ada tidaknya pengaruh efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur. Populasi dalam penelitian ini

adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013 sampai dengan 2015 sebanyak 128 perusahaan sedangkan pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang dipilih berdasarkan beberapa kriteria sehingga diperoleh sampel sebanyak 28 perusahaan. Hasil analisis menunjukkan Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan *Leverage* memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas. Variabel Efisiensi Modal Kerja tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas sedangkan variabel Likuiditas dan *Leverage* berpengaruh terhadap Profitabilitas. Berarti secara bersama-sama variabel Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Alamsyah (2021) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada PT SMART Tbk periode tahun 2011-2019”. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh temuan tentang (1) pengaruh Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja secara parsial terhadap Profitabilitas, (2) pengaruh Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja secara simultan terhadap Profitabilitas. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan triwulan PT SMART Tbk periode tahun 2011-2019. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 25. Total sampel yang digunakan penulis sebanyak 36 data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas. Perputaran Modal Kerja tidak berpengaruh terhadap

Profitabilitas. Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Profitabilitas perusahaan.

Silitongan (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas pada PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas pada PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, untuk mengetahui pengaruh Likuiditas dan *Leverage* terhadap Profitabilitas pada PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik secara simultan maupun parsial. Teknik analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif yang meliputi uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini adalah Rata-rata *current ratio* sebesar 2 kali, rata-rata *debt to assets ratio* sebesar 0,61 kali, dan rata-rata *return on assets* sebesar 0,05 kali. Hasil regresi linier berganda, yaitu $\hat{Y} = 0,407 + 0,001 X_1 - 0,594 X_2$. Likuiditas berpengaruh positif terhadap Profitabilitas sementara *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas pada PT Japfa Comfeed Indonesia, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Hasil analisis koefisien korelasi menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara Likuiditas dan *Leverage* terhadap Profitabilitas.

Prihadi (2020) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Current Ratio (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Profitabilitas dengan

Intellectual Capital (IC) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Current Ratio (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Profitabilitas dengan *Intellectual Capital* (IC) sebagai pemoderasi. Penelitian dilakukan pada 47 perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling* sehingga terpilih 34 sampel perusahaan, namun dari ke-34 perusahaan tersebut didapati 4 perusahaan dengan hasil pengamatan *outlier* sehingga dieliminasi sebagai sampel. Sampel terpilih dianalisis menggunakan uji MRA. Hasil analisis membuktikan bahwa CR berpengaruh negatif, sedangkan DER berpengaruh positif pada Profitabilitas. IC berperan sebagai variabel moderasi murni yang melemahkan pengaruh negatif CR dan memperkuat pengaruh positif DER pada profitabilitas.

Wijayanti (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis pengaruh variabel Likuiditas, Perputaran Modal Kerja, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016”. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh dari variabel Likuiditas, Perputaran Modal Kerja, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dari penelitian ini adalah Perusahaan *Food and Beverages* yang *listing* di BEI pada tahun 2012-2016. Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 10 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel. Penelitian ini

menggunakan metode analisis regresi untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang terdiri dari Likuiditas, Perputaran Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas (ROA) perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel independen (Likuiditas, Perputaran Modal Kerja, dan Pertumbuhan Penjualan) secara simultan (uji F) berpengaruh terhadap Profitabilitas sedangkan secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas, variabel Perputaran Modal Kerja berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, dan variabel Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas yang terdiri dari Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap Profitabilitas. Sedangkan perbedaannya terletak pada periode penelitian, dimana penelitian ini dilakukan pada periode 2017-2021 dan menggunakan perusahaan pertambangan sub sektor batu bara.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Profitabilitas

2.2.1.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba yang dapat digunakan dalam keberlangsungan usahanya. Profitabilitas juga di gambarkan sebagai prestasi dari sebuah

perusahaan karena profitabilitas dapat digunakan sebagai bahan evaluasi atas efektivitas pengelolaan suatu badan usaha. Suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan, tanpa adanya keuntungan, maka perusahaan sulit untuk melanjutkan usahanya.

Pada umumnya setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Para manajemen perusahaan dituntut harus mampu mencapai target yang telah direncanakan. Jadi perhitungan Profitabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sampai seberapa jauh manajemen perusahaan mengendalikan usaha secara efisien.

Pengertian Profitabilitas Menurut para ahli :

Menurut Ross, *et al* (2018:72) rasio Profitabilitas mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dan mengelola kegiatan operasionalnya. Pusat perhatian dalam rasio ini adalah pada hasil akhir, yaitu laba bersih.

Menurut Hery (2017:312) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Menurut Sartono dalam Fatmawati (2017:19) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Pada umumnya perusahaan lebih menyukai pendapatan yang mereka terima sebagai sumber utama dalam pembiayaan untuk investasi. Apabila sumber dari perusahaan maka alternatif yang lain digunakan adalah mengeluarkan

utang, baru kemudian mengeluarkan saham sebagai alternatif lain untuk pembiayaan.

Menurut Sirait (2017:139) definisi profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara konverhensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas.

Menurut Fahmi (2014:81) profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Dari definisi-definisi yang telah dipaparkan maka dapat dikatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya.

2.2.1.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio Profitabilitas sangat diperlukan di dunia akuntansi keuangan perusahaan. Perlunya mengetahui terlebih dahulu tujuan serta manfaat dari rasio Profitabilitas ini untuk perusahaan. Berikut ini berbagai tujuan dari penerapan perhitungan rasio Profitabilitas menurut (Toto Prihadi, : 2019) :

- a. Menghitung pemasukan laba perusahaan pada suatu periode akuntansi
- b. Menghitung perkembangan laba yang diperoleh dibandingkan dengan periode akuntansi yang telah lalu

- c. Menghitung kemampuan perusahaan untuk mengembangkan modal yang digunakan, baik berasal dari modal pinjaman maupun modal sendiri
- d. Menghitung laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan setelah dikurangi oleh pajak dengan modal sendiri
- e. Menilai posisi laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan yang didapatkan pada periode sebelumnya

Itulah berbagai tujuan dari rasio profitabilitas yang penghitungannya dilakukan oleh perusahaan. Berikut ini berbagai manfaat dari kalkulasi rasio profitabilitas :

- a. Mengetahui perhitungan laba perusahaan dari suatu periode akuntansi tertentu
- b. Mengetahui besarnya perkembangan nilai laba perusahaan dari waktu ke waktu
- c. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun ini dibandingkan dengan periode akuntansi sebelumnya
- d. Mengetahui besarnya laba bersih perusahaan setelah dikurangi dengan pajak
- e. Mengetahui seberapa produktif perusahaan tersebut dalam mengolah modal sehingga memperoleh laba serta keuntungan

2.2.1.3 Pengukuran Profitabilitas

Menurut Munawir (2002:89) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi Return on Asset (ROA) yaitu turn over operating assets yaitu tingkat perputaran aktiva yang dipergunakan

untuk operasi dan profit margin yaitu besarnya keuntungan operasi dan jumlah penjualan bersih.

ROA atau ROI merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efektifitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia. Berdasarkan hal ini, maka faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah laba bersih setelah pajak, penjualan bersih dan total aset.

Menurut Harmono (2011) menyatakan berikut jenis-jenis rasio Profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba :

1. *Return On Assets* (ROA)

Rasio *return on asset* (ROA) ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberi pengembalian keuntungan yang sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. Perhitungan ROA adalah semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik keadaan suatu perusahaan.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Return On Equity* (ROE)

Rasio *Return On Equity* (ROE) ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. ROE adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri

disatu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak atau kata lain profitabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan. ROE dipengaruhi oleh ROA dan tingkat penggunaan utang. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang semakin besar maka rasio ini juga akan semakin besar. Rasio atau pedoman yang baik adalah antara 20% - 40%.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

3. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Margin laba kotor merupakan rasio Profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa. Rasio *Gross Profit Margin* merupakan margin laba kotor. Mengenai margin laba kotor, yang memeperlihatkan hubungan antara penjualan dengan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan. Persentase dari sisa penjualan setelah perusahaan membayar

barangnya. Berikut adalah rumus untuk menghitung *Gross Profit Margin* :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor (EBIT)}}{\text{Penjualan}}$$

Angka rasio *Gross Profit Margin* yang rendah menandakan bahwa perusahaan tersebut rawan terhadap perubahan harga baik harga jual maupun harga pokok. Ini berarti terjadi apabila terjadi perubahan pada harga jual atau harga pokok, perubahan ini sangat berpengaruh terhadap laba perusahaan.

4. *Earning Per Saham (EPS)*

EPS mengandung informasi yang penting mengenai besarnya dividen per share dan tingkat harga saham dikemudian hari. EPS dianggap relevan dalam menilai efektivitas manajemen dan kebijakan pembagian dividen. Info EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya EPS perusahaan yang bersangkutan dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya EPS suatu perusahaan bisa dihitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan.

$$\text{Earning Per Saham (EPS)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham Yang Beredar}}$$

5. *Net Profit Margin (Margin Laba Bersih)*

Net Profit Margin atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga profit margin ratio. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan.

Berikut adalah rumus untuk menghitung net profit margin :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2.2.2 Perputaran Modal Kerja

2.2.2.1 Pengertian Modal Kerja

Bambang Riyanto (2011) mengemukakan bahwa perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) adalah rasio antara penjualan dengan modal kerja. Perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui penjualan dan akhirnya akan meningkatkan profitabilitas.

Menurut Kasmir (2016:182) pengertian dari Perputaran Modal Kerja adalah sebagai berikut : “Perputaran modal kerja atau *Working Capital Turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau modal kerja rata-rata”.

Sedangkan menurut Popy Rufaidah (2013:34) perputaran modal kerja merupakan rasio yang mengukur besar penjualan (dalam rupiah) yang dihasilkan oleh setiap rupiah modal kerja netto pada perusahaan.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli diatas maka dapat disintesisakan bahwa Perputaran Modal Kerja merupakan rasio untuk mengukur keefektifan modal kerja pada suatu periode tertentu dengan cara membandingkan antara penjualan dengan aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar.

2.2.2.2 Jenis - Jenis Modal Kerja

Mengenai modal kerja menurut Riyanto (2008 : 61) modal kerja digolongkan dalam beberapa jenis, yaitu :

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Modal kerja permanen (*Permanent Working Capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. *Permanent Working Capital* dapat dibedakan yaitu :

- a. Modal kerja primer (*Primary working capital*) yaitu modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
- b. Modal kerja normal (*Normal working capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

2. Modal Kerja Variabel (*Variabel Working Capital*)

Modal kerja variabel (*Variabel working capital*) yaitu jumlah modal kerja yang jumlahnya berubah – ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara :

- a. Modal kerja musiman (*Seasonal Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
- b. Modal kerja siklis (*Cyclical Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.
- c. Modal kerja darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

2.2.2.3 Sumber Modal Kerja

Menurut Wiratna Sujarweni (2017:187) sumber modal kerja terdiri dari :

1. Hasil operasi perusahaan
2. Keuntungan penjualan surat-surat berharga
3. Penjualan aktiva tidak lancar
4. Penjualan saham atau obligasi
5. Penerimaan pinjaman jangka panjang

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa sumber modal kerja adalah sebagai berikut :

1. Hasil operasi perusahaan yaitu jumlah pendapatan yang ada pada laporan perhitungan laba rugi ditambah dengan depresi dan amortisasi.
2. Keuntungan penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek). Keuntungan penjualan surat-surat berharga harus dipisahkan dengan modal kerja yang berasal dari hasil usaha pokok perusahaan. Dari hasil penjualan surat berharga tersebut menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi kas.
3. Penjualan aktiva tidak lancar. Perubahan aktiva tidak lancar menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja.
4. Penjualan saham atau obligasi. Perusahaan dapat mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang guna memenuhi kebutuhan modal.
5. Penerimaan pinjaman jangka panjang.

2.2.2.4 Pengukuran Rasio Perputaran Modal Kerja

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar atau beroperasi dalam perusahaan, selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode *Working Capital Turnover* (WCT Period) dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat dimana kas kembali lagi menjadi kas. Makin pendek periode tersebut maka berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate*-nya). Lama periode perputaran modal kerja tergantung pada

berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut. Untuk memulai keefektifan modal kerja dapat menggunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah *Working Capital Turnover*.

“Periode Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover Period*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat di mana kembali lagi menjadi kas” (Riyanto, 2012:62).

Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk setiap rupiah modal kerja.

Secara sistematis untuk menghitung *Working Capital Turnover* (WCT) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

2.2.3 Likuiditas

2.2.3.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Fahmi (2017:121) rasio Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini sangatlah penting karena jika perusahaan mengalami kegagalan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dapat menyebabkan menurunnya suatu nilai perusahaan atau dapat menurunkan minat para investor.

Menurut Sartono (2012:116) definisi rasio Likuiditas yaitu “rasio Likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial

jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang bisa diubah menjadi kas suatu perusahaan yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan.”

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Likuiditas adalah kemampuan yang dimiliki suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mempergunakan aktiva lancar agar dapat membayar kewajibannya tepat waktu.

2.2.3.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Menurut Sujana (2019) berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari rasio Llikuiditas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan atau utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.

4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi Likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio Likuiditas yang ada pada saat ini.

2.2.3.3 Pengukuran Rasio Likuiditas

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Menurut Horn dan Watchowic (2012:206) *Current Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test*)

Quick ratio merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besarkah uang kas perusahaan yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat dilihat dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2.2.4 *Leverage*

2.2.4.1 *Pengertian Leverage*

Menurut Fahmi (2017:127) mengatakan bahwa "Rasio *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk kedalam kategori *Extreme Leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan

sebaiknya harus mempertimbangkan berapa banyak utang yang layak diambil dan darimana sumber dana yang dapat dipakai untuk membayar utang.”

Menurut Hanafi dan Halim (2016:79) definisi rasio *Leverage* adalah : ”Rasio ini disebut juga rasio solvabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak baik adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Leverage* merupakan pemakaian utang oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan dalam melakukan segala kegiatan dalam perusahaan termasuk investasi guna memberikan gambaran terhadap keadaan perusahaan kepada para pemegang saham.

2.2.4.2 Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Rasio *leverage* mempunyai tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio *Leverage* bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut (Kasmir, 2013:122) yaitu :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.

2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio leverage, menurut (Kasmir, 2013:122) yaitu:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban yang bersifat tetap.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2.2.4.3 Pengukuran Rasio *Leverage*

Menurut (Hery, 2015:195) pengukuran rasio *Leverage* adalah sebagai berikut :

1. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Debt to assets ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset (Hery, 2015:195). Menurut Darsono dan Ashari dalam Satriana (2017:23) rasio ini menekankan pentingnya pendanaan utang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh utang. Jika rasio ini mengalami penurunan, hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan semakin meningkat dengan semakin menurunnya porsi utang dalam pendanaan aktiva, selain itu menunjukkan bahwa sebagian besar investasi didanai oleh modal sendiri dan juga mengakibatkan pembayaran bunga yang kecil.

Debt to assets ratio dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) menurut (Hery, 2015:196) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya porsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari

pemilik perusahaan. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan resiko keuangan debitur. Semakin tinggi tingkat *debt to equity ratio* (DER) maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengukur *debt to equity ratio* (DER) :

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

3. *Times Interest Earned Ratio*

Menurut (Hery, 2015:201) *Times Interest Earned Ratio* menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan disini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak. Rasio ini juga sering dikenal sebagai coverage ratio. Apabila perusahaan tidak mampu untuk membayar bunga, maka dalam jangka panjang hal ini tentu saja dapat menghilangkan kepercayaan kreditur terhadap tingkat kredibilitas perusahaan yang bersangkutan. Lebih dari itu, kemungkinan-kemungkinan perusahaan menuju kearah proses pailit (kebangkrutan) juga semakin besar. Secara umum semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru oleh kreditor (Kasmir, 2017:160).

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengukur

Times Interest Earned Ratio :

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

4. *Long-term Debt to Equity Ratio*

Long-term Debt to Equity Ratio adalah rasio yang mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Tujuannya adalah berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Kasmir, 2017:159). Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengukur *Long-term Debt to Equity Ratio* menurut (Hery, 2015:200) :

$$\text{Long-term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.3 Kerangka Berfikir

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkaitan dengan penjualan, total aktiva dan modal sendiri. (Sartono, 2010:122). Mengukur efektivitas perusahaan menghasilkan laba dalam satu periode tertentu menggunakan analisis rasio Profitabilitas. Penggunaan rasio Profitabilitas dapat dilakukan menggunakan perbandingan berbagai komponen yang ada di laporan keuangan neraca dan laba rugi. Tujuannya untuk melihat perkembangan perusahaan dalam waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan. Ada beberapa faktor yang membuat tinggi rendahnya tingkat Profitabilitas

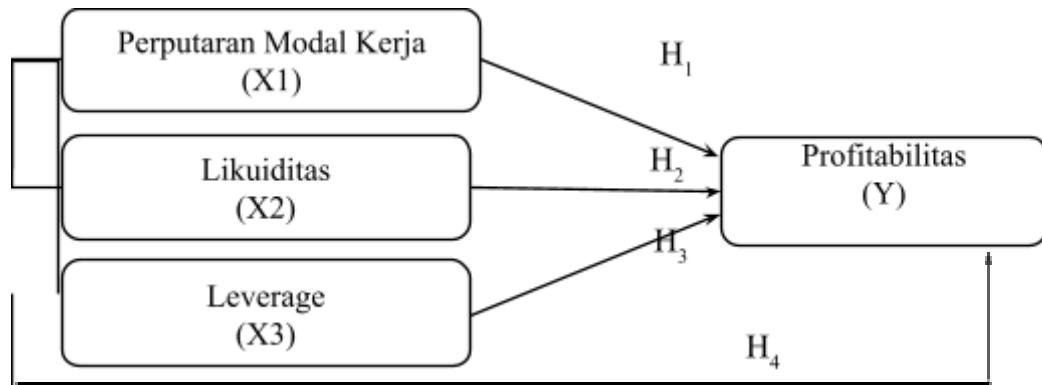
diantaranya yaitu berkaitan dengan Perputaran Modal Kerja, *Leverage*, dan Likuiditas suatu perusahaan.

Perputaran modal kerja merupakan rasio antara penjualan dengan modal kerja. Perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. *Leverage* merupakan sejumlah utang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai aktiva perusahaan (Kasmir, 2012:112). Semakin besar rasio *Leverage* maka semakin besar biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan untuk memenuhi kewajibannya sehingga dapat menurunkan profitabilitas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (Gitman, 2006:58). Likuiditas berbanding terbalik dengan Profitabilitas, semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin rendah.

Pada gambar 2.1, merupakan kerangka yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen yang teridentifikasi sebagai masalah yang diteliti. Penelitian ini akan menguji pengaruh variabel-variabel Perputaran Modal Kerja, Likuiditas dan *Leverage* terhadap Profitabilitas. Kerangka konseptual ini bertujuan untuk mempermudah dalam memahami hubungan Perputaran Modal Kerja, Likuiditas dan *Leverage* terhadap Profitabilitas pada perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara.

Pada tanda panah H_1 menunjukkan bahwa Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas, tanda panah H_2 menunjukkan Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas, tanda H_3 menunjukkan *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan

terhadap Profitabilitas dan tanda H_4 menunjukkan Perputaran Modal Kerja, Likuiditas dan *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015:64) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

2.4.1 Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Modal kerja adalah dana yang ditanamkan dalam aktiva lancar, oleh karena itu dapat berupa kas, piutang, surat-surat berharga, persediaan dan lain-lain. Modal kerja merujuk pada perbedaan aset lancar perusahaan dan kewajiban yang ditanggung dalam periode berjalan. Modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya sehari-hari, modal kerja yang telah dikeluarkan itu diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan.

Dalam penelitian (Khoirunnisa, 2020) Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara periode 2012-2016 dan didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ainnur, 2015) Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap Profitabilitas dimana menunjukkan semakin meningkat perputaran modal kerja maka akan semakin meningkat pula *return on asset*. Dengan demikian, maka hipotesis sementara yang dapat kita ambil adalah

H₁ : Diduga Perputaran Modal Kerja (WCT) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.4.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Contoh hutang jangka pendek ialah pajak, utang usaha, dividen, dan lain sebagainya. Tujuan rasio likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang segera jatuh tempo atau pada saat ditagih. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas, semakin baik kemampuan sebuah perusahaan membayar utang jangka pendeknya alias utang tersebut lancar.

Dalam penelitian (Lestari, 2017) likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas dan didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alamsyah, 2021) dengan hasil penelitian bahwa likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas. Hal ini menunjukkan semakin meningkat *current ratio* maka *return on asset* akan menurun yang dikarenakan perusahaan memiliki

kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang tinggi. Sehingga perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Dengan demikian, maka hipotesis sementara yang dapat kita ambil adalah

H₂ : Diduga Likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.4.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Profitabilitas

Leverage adalah hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Secara garis besar, leverage merupakan penggunaan dana pinjaman yang dapat meningkatkan hasil sebuah trading maupun investasi. Dalam sejumlah kasus, leverage biasanya juga bisa menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana tetap memaksimalkan kekayaan usaha. Risiko pertama dari leverage ratio adalah semakin tinggi tingkat utangnya, maka semakin sulit pula untuk mendapat keuntungan. Maka dari itu, perusahaan perlu menghitung secara cermat jumlah leverage yang akan diadopsi dan disesuaikan dengan kebutuhan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Silitonga, 2017) *Leverage* berpengaruh terhadap Profitabilitas PT Japfa Comfeed Indonesia. Dalam penelitiannya (Hadi, 2020) DER berpengaruh positif pada profitabilitas. *Debt to equity ratio* menggambarkan proporsi modal perusahaan yang pendanaannya berasal dari pihak eksternal. Penggunaan utang sebagai pendanaan perusahaan menurut *trade-off theory* bisa memberikan manfaat berupa pengurangan beban bunga pada perhitungan penghasilan kena pajak,

yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Penggunaan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan selain bisa meningkatkan profitabilitas melalui penghematan pajak, juga dapat lebih dioptimalkan lagi oleh adanya *intellectual capital* yang andal mengelola utang dan modal perusahaan. Dengan demikian, maka hipotesis sementara yang dapat kita ambil adalah

H₃ : Diduga *Leverage* (DER) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.4.4 Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Profitabilitas

Perputaran modal kerja atau *Working Capital Turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Modal kerja yang besar menurunkan kesempatan peningkatan profitabilitas apabila tidak dikelola dengan maksimal. Jika kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat maka kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya akan meningkat pula. Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang baik akan dianggap memiliki kinerja yang baik oleh investor. Penggunaan hutang yang cukup besar juga menimbulkan risiko yg tinggi dalam penurunan profitabilitas karena hutang yang wajib dipenuhi akan naik. Leverage bisa digunakan perusahaan untuk meningkatkan modal perusahaan dalam rangka meningkatkan keuntungan. Tingkat leverage yang tinggi akan

memiliki risiko yang tinggi dimana ditandai dengan adanya biaya hutang yang lebih besar.

Dalam penelitiannya (Ainnur, 2015) menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap variabel Modal Kerja, Likuiditas, *Leverage* secara bersama - sama. Hasil analisis menunjukkan bahwa Modal Kerja dan Likuiditas tidak menunjukkan hasil signifikan terhadap Profitabilitas. Sedangkan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Dalam penelitiannya (Maharani, 2021) menunjukkan bahwa likuiditas, leverage dan perputaran modal kerja secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis sementara yang dapat kita ambil adalah :

H₄ : Diduga Perputaran Modal Kerja (WCT), Likuiditas (*Current Ratio*) dan Leverage (DER) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia